

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses perjuangan para pahlawan tidak terjadi secara instan. usaha bela negara dan mempertahankan kemerdekaan akan selalu dibutuhkan. Fenomena kehidupan manusia tidak serta merta dimulai secara besar-besaran dengan cepat, namun melalui proses yang sangat panjang. Peran pemuda pada kegiatan positif di masa kini nyatanya mulai mengendor dan sebagian dari mereka malah melakukan kegiatan yang negatif serta mencoreng nama bangsa. Kejujuran di negara ini semakin hari semakin menipis. Tindak korupsi semakin merajalela, dan menyengsarakan kehidupan rakyat kelas rendah. Upaya memperoleh kehidupan yang sejahtera dan mapan hanya menjadi angan-angan saja bagi mereka, sehingga yang kaya semakin kaya. Fenomena ini sangat memprihatinkan.

Fenomena di atas dapat pula dijumpai dalam karya Sastra. Seperti yang kita ketahui bahwa karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, misalnya dalam hal moral. Kehadiran aspek moralitas dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat moral. Dengan demikian sikap moral ini lebih mengarah pada pribadi seseorang dengan Khaliqnya, bertata laku sesuai dengan karsa Tuhan.

Penelitian dengan menggunakan kajian dekonstruksi untuk mengkaji sebuah karya sastra fiksi baik itu cerpen atau novel memang telah banyak digunakan. Kajian dekonstruksi ini menitikberatkan pada pembongkaran, tetapi tujuan akhir yang hendak dicapai adalah penyusunan kembali ke dalam tatanan

dan tataran yang lebih signifikan, sesuai dengan hakikat objek, sehingga aspek-aspek yang dianalisis dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Kajian dekonstruksi ini, dimaksudkan agar pembaca dapat melihat dan menyimpulkan sisi lain dari isi karya sastra tersebut.

Angga (2012) meneliti mengenai kajian dekonstruksi tokoh Aswatama dalam novel *Mayura*. Bentuk penelitian Angga (2012) adalah *Kajian Dekonstruksi Tokoh Aswatama dalam Novel Mayura Karya Yanusa Nugroho*. Data dalam penelitian tersebut berupa kutipan dalam Novel *Mayura* Karya Yanusa Nugroho. Hasil penelitian ini menunjukkan: (I) a. Tokoh Aswatama secara konseptual adalah tokoh protagonis, b. Aswatama secara tekstual adalah tokoh antagonis sekaligus tokoh protagonis, c. Aswatama berposisi dengan Yudistira= protagonis/antagonis; (II) a. Aswatama sebagai representasi atas tema cerita, b. Aswatama dalam hubungan antartokoh adalah dinamis, konflik Aswatama pada dasarnya adalah konflik dengan batinnya, c. Aswatama sebagai pusat cerita yang menghadirkan alur: eksposisi, komplikasi, hingga klimaks dan resolusi, d. Aswatama sesuai dengan dunia, di mana dirinya dituliskan kembali dalam cerita, dan dalam setting latar kehadiran Aswatama adalah logis.

Kemudian, Aditya (2012) membuat penelitian dengan judul *Dekonstruksi Kehidupan Beragama dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral*. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mendekonstruksikan kehidupan beragama dalam novel *Sang Pencerah*. Hasil penelitian ini menunjukkan: a. Masyarakat dalam novel cenderung ketika melaksanakan beragam aktivitas yang berkaitan dengan ritual peribadatan penyembahan terhadap Tuhan masih dicampuri atau bahkan dibarengi oleh unsur-unsur yang tampak bagaimana masyarakat novel dalam hidup beragama masih kolot, patuh secara berlebihan

terhadap anjuran para kiai serta hidup pada masa kemunduran, berbaur ritual adat dan tradisi peninggalan secara turun temurun oleh leluhur mereka. b. Kepatuhan menjalankan tradisi begitu kentara dilakukan masyarakat dalam novel sebagai manifestasi untuk melestarikan sekaligus sebagai eksistensi keberlangsungan kebudayaan dan agama yang diharapkan bisa tetap berjalan secara beriringan. c. Ditemukan juga bahwa keterpurukan, kondisi kemelaratan akibat tekanan dari pihak kolonial belanda.

Karya sastra dapat memberikan wawasan kehidupan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia serta memberikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman dan memperkaya pandangan. Maka dari itu sastra diharapkan dapat memberikan inspirasi dan sebagai cermin untuk kehidupan nyata. Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari ini contohnya. Seorang pemberotak yang telah dicap negatif karena isu yang tidak jelas. Dia dianggap melakukan kejahatan yang sangat besar dan merugikan banyak pihak, sehingga ia terpaksa berbuat hal-hal yang buruk demi membela dan menegakkan kebenaran. Masyarakat terkadang hanya melihat suatu kejadian berdasarkan apa yang mereka lihat secara langsung tanpa melihat dari sisi yang berbeda. Seorang santri akan langsung dicap buruk di mata masyarakat karena perbuatannya berkata kasar kepada seseorang, namun di balik itu pastilah ada alasan kuat mengapa dia melakukan hal demikian. Bisa saja dia tidak sengaja mengucapkan kata tersebut karena keadaan yang menguji kesabarannya, sehingga dia sampai mengucapkan kata-kata kasar. Walaupun ada alasan lain namun seorang santri itu harus tetap ditegur terlepas dari alasan baik atau buruk, sehingga di mata masyarakat hal tersebut dianggap adil karena telah melakukan hal yang tidak pantas dilihat

ataupun didengar.

Hal ini berbanding lurus dengan jalan cerita novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari. Hal seperti itulah yang membuat saya sangat tertarik pada novel ini. Cerita yang menarik serta penggambaran tokoh utama yang sangat dramatik mampu membuat saya tertarik untuk membaca dan mengetahui sisi lain dari sebuah novel yang ternyata tidak hanya menjadi media hiburan saja. Hal-hal yang dituangkan dalam novel hanyalah sebagai contoh kehidupan yang baik atau buruk, namun terkadang sebagai pembaca kita dapat menyimpulkan sisi lain dari tokoh dalam cerita novel, sehingga jika sisi lain itu baik dapat dijadikan sebagai panutan dan ketika sebaliknya kita tidak boleh mencontoh.

Melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda sangatlah menarik. Dari sesuatu sederhana ini kita dapat mengetahui banyak hal tentang sesuatu dari berbagai sisi atau objek yang berbeda. Masa transisi yang dialami tokoh utama dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari sangatlah menarik untuk disimak. Dimulai dari bagaimana dia memaknai kehidupan sederhananya, sampai dia difitnah kemudian dia dianggap sebagai pemberontak, dikucilkan, sampai akhirnya dia kehilangan kebebasan dan kehidupannya yang tenang serta nyaman. Ada sesuatu yang menurut peneliti menarik untuk dikaji yaitu tidak semua hal buruk yang dilakukan seseorang semata-mata karena dia memang buruk. Di balik itu pasti ada hal baik. Saat seseorang berbuat hal buruk, ternyata itu semua dia lakukan untuk membela dan menegakkan kebenaran serta bukan untuk kepentingan golongan. Juga sebaliknya ketika dia berbuat salah, dia pun berusaha mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan mengakui kesalahannya dan berusaha untuk memperbaikinya.

Pada novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*, peneliti melihat ada hal yang sangat menarik untuk dikaji yaitu kehidupan moralitas tokoh utama yang didekonstruksi dengan cara membandingkan kehidupan moralitas tokoh utama yang buruk dibandingkan terbalik dengan perilaku moral yang baik dari sisi lain kehidupan tokoh utama sebagai pemberontak negara. Moralitas buruk dari tokoh utama yang sudah baku kemudian mengalami pengurangan atau penurunan bentuk dari moralitas buruk yang terdapat pada tokoh. Dengan demikian ditemukan fakta-fakta baru mengenai perilaku tokoh utama (Amid) disamping perilaku yang buruk sebagai pemberontak. Salah satu faktanya yaitu mengenai perjuangan tokoh utama membela dan menegakkan kebenaran. Amid juga menyadari bahwa perbuatannya salah dan melanggar hukum namun Amid melakukan hal tersebut semata-mata untuk membela dan menegakkan kebenaran. Namun di akhir cerita dia mempertanggungjawabkan perbuatannya dan bertaubat saat menutup usia.

Berangkat dari hal di atas penulis ingin mengulas rekaan kehidupan fiksi tokoh utama ditinjau dari sisi moralitas yang dianggap buruk. Namun ditemukan fakta baru yang dapat menunjukkan bahwa perilaku Amid juga terdapat sisi positif. Fakta tersebut ditemukan dengan cara mendekonstruksi moralitas dari tokoh utama. Menimbang dari hal tersebut, akhirnya peneliti mengambil judul "Moralitas Tokoh Utama pada Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari dalam Perspektif Dekonstruksi".

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, permasalahan terkait penelitian ini adalah bagaimanakah moralitas pada tokoh utama novel *Lingkar*

Tanah Lingkar Air karya Ahmad Tohari dalam Perspektif Dekonstruksi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan moralitas tokoh utama pada novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari dalam Perspektif Dekonstruksi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penulis berharap, penelitian yang dilakukan oleh peneliti mampu menambah pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca khususnya dalam bidang keilmuan sastra mengenai dekonstruksi pada bidang ilmu sastra. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan pengembangan dalam penelitian sastra berikutnya dan penelitian ini juga diharapkan mampu mengembangkan mengenai bidang keilmuan sastra pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa pada khususnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi studi keilmuan mengenai bidang sastra, khususnya mengenai dekonstruksi moralitas. Juga dapat digunakan sebagai kajian teori dalam penelitian sastra yang sejenis.
- b. Bagi pembaca pada umumnya, penulis berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah pengetahuan dan wawasan akan nilai-nilai dalam kehidupan. Dekonstruksi moralitas yang dikaji dan dipaparkan oleh penulis diharapkan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, skripsi berjudul "Moralitas Tokoh Utama pada Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari dalam Perspektif Dekonstruksi" terdiri atas lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Latar belakang sendiri menyangkut masalah apa yang melatar belakangi dilakukannya penelitian. Tujuan penelitian untuk apa penelitian itu dilakukan. Manfaat penelitian yaitu manfaat apa yang dapat diambil dari penelitian ini.

Bab II berisi mengenai landasan teori. Dalam landasan teori terdiri dari: penelitian yang relevan menyangkut penelitian yang sejalan dengan penelitian yang peneliti ambil. Teori dekonstruksi mencakup penjelasan teori dekonstruksi termasuk di dalamnya dekonstruksi untuk studi sastra. Hakikat novel di dalamnya terdapat pengertian novel. Tokoh dan penokohan mencakup hakikat tokoh dan cara penokohan. Nilai moral dalam karya sastra di dalamnya terdapat ruang lingkup nilai moral dalam karya sastra.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian yang meliputi objek penelitian yaitu dekonstruksi tokoh utama novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan moral. Sumber data yaitu novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari, sedangkan datanya yaitu teks atau kutipan yang mengandung moralitas tokoh utama dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*. Metode analisis yaitu deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yaitu teknik baca, catat, dan pustaka dan langkah kerja penelitian menjelaskan mengenai langkah-langkah dalam melakukan penelitian.

Bab IV berisi mengenai pembahasan dan hasil penelitian dari peneliti yang diantaranya mengkaji moralitas tokoh utama, peneliti menemukan keburukan moralitas tokoh utama terkait dirinya sebagai pemberontak negara. Kemudian langkah selanjutnya peneliti mencari kebaikan tokoh utama. Mendekonstruksi tokoh utama dilihat dari objek yang berbeda yaitu sisi kehidupan baik yang dijalani oleh tokoh utama dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari.

Bab V yaitu penutup. Penutup berisi mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti mendapatkan kesimpulan, Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa Moralitas Amid buruk dikarenakan sebagai pemberontak. Hal itu diukur berdasarkan tolok ukur moralitas tiga jenis ajaran moral menurut Nurgiyantoro. Ditemukan fakta bahwa sikap Amid sebagai tokoh utama dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* melenceng dari tolok ukur moralitas. Tetapi, dekonstruksi membuat tokoh utama yang memiliki moralitas yang buruk, dapat terkuak sisi baiknya. Saran di sini, menyarankan bahwa, kebobrokan moral Amid menjadikan cerminan hidup yang tidak pantas untuk dicontoh, serta ranah kajian dekonstruksi tidak hanya dalam lingkup tokoh utama saja. Yang peneliti temukan dalam tokoh utama dalam kajian ini yaitu melingkupi sisi lain dari keburukan moralitas tokoh utama sebagai pemberontak. Dekonstruksi sangat luas kajiannya. Maka dari itu, diharapkan penelitian selanjutnya lebih mendalam dan bervariasi.